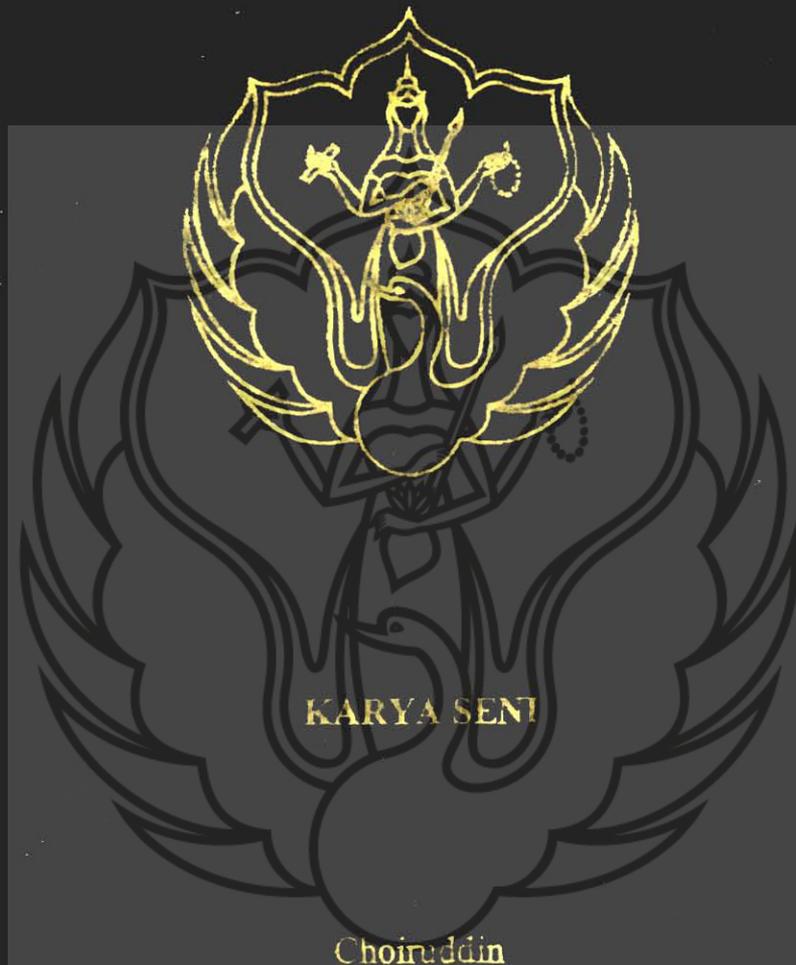


Laporan Tugas Akhir  
**REKONSTRUKSI BUDAYA CITRA**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

Laporan Tugas Akhir  
**REKONSTRUKSI BUDAYA CITRA**



**KARYA SENI**

Choiruddin



KT001820

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

Laporan Tugas Akhir  
**REKONSTRUKSI BUDAYA CITRA**



**KARYA SENI**

Oleh :

**Choiruddin**

**0111421021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

# REKONSTRUKSI BUDAYA CITRA



KARYA SENI

Diajukan oleh

**Choiruddin**

**NIM. 0111421021**

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada  
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
**Gelar Sarjana S-I dalam Bidang**  
**Seni Murni**  
2008

Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

REKONSTRUKSI BUDAYA CITRA

diajukan oleh Choiruddin, NIM 0111421021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Juli 2008 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I / Anggota



**Drs. Sudarisman.**

NIP. 130521296

Pembimbing II/ Anggota



**Drs. Agus Kamal.**

NIP. 131 661 171

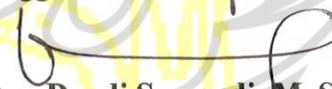
Cognate / Anggota



**Drs. Ign. Hening Swasono, Ph. M. Sn.**

NIP. 131 661 170

Ketua Program Studi S-1 Seni Murni/  
Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M. S.**

NIP. 131 567 134

Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua / Anggota



**Drs. Ag. Hartono, M. S.**

NIP. 131567132



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

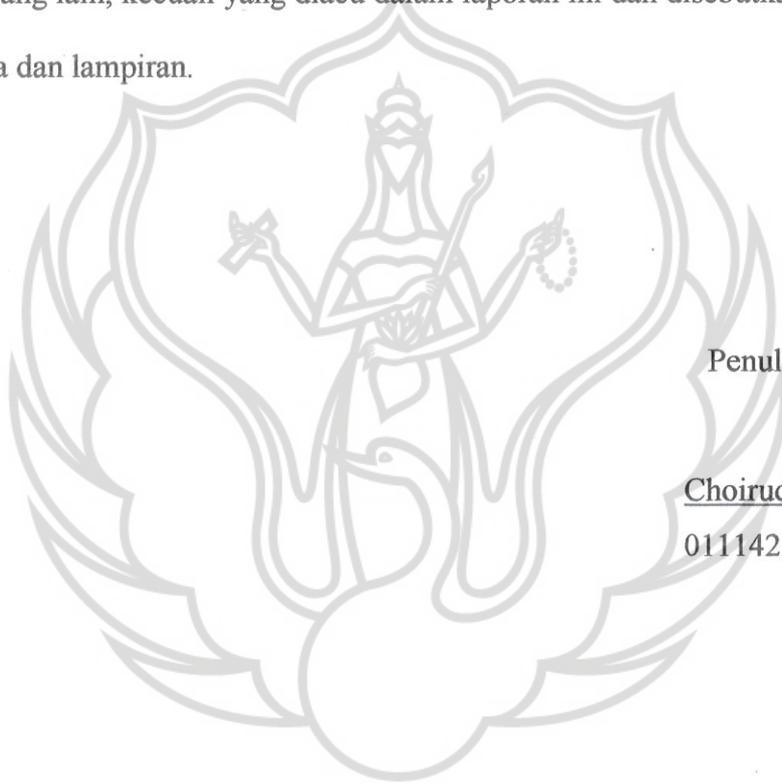


**Dr. M. Agus Burhan M. Hum**

NIP 131 567 129

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir Karya Seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi baik ISI Yogyakarta maupun Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya seni yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam laporan ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan lampiran.



Penulis

Choiruddin

0111421021

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah S.W.T., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya Tugas Akhir dan laporan ini dapat di selesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan berjuta terima kasih yang dalam kepada:

1. Prof. Dr. Soeprapto Soejono, MFA., Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Drs. AG. Hartono, M. S., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Drs. Dendi Suwandi, M. S., selaku Ketua Program Studi S-1 Seni Murni.
5. Drs. Sudarisman, selaku Dosen Pembimbing I.
6. Drs. Agus Kamal, selaku Dosen Pembimbing II.
7. Drs. Subroto Sm, M. Hum., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan arahan selama penulis menempuh studi di ISI Yogyakarta.
8. Ibu dan bapakku, kakak dan adik-adikku tercinta atas kasih sayang dan kepercayaannya..
9. Serta saudara, sahabat dan kawan-kawanku yang tak bisa disebutkan satu persatu

Segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga mendapat imbalan yang berlimpah dari Allah S.W.T.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini bisa diapresiasi dengan segala kelebihan dan kekurangannya, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga Tugas Akhir yang disajikan ini bisa bermanfaat bagi

perkembangan seni dan budaya, khususnya di lingkungan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan tentunya semoga bermanfaat bagi kemaslahatan manusia pada umumnya.

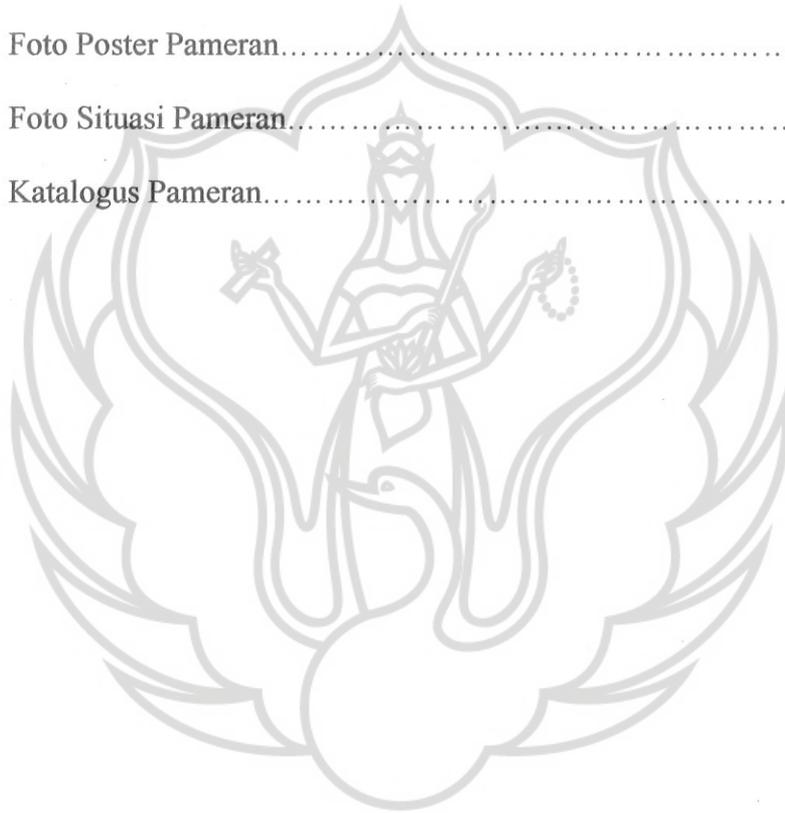
Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	4
B. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	13
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN DAN KONSEP PERWUJUDAN..	15
A. Konsep Penciptaan.....	15
B. Konsep Bentuk.....	21
C. Konsep Penyajian .....	26
BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....	27
A. Tahap Pematangan Ide Lukisan.....	27
B. Bahan, Alat, dan Teknik.....	29
C. Tahap-tahap Perwujudan.....	33
BAB IV. TNJAUAN KARYA.....	46
BAB V. PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	70

LAMPIRAN.....	71
A. Foto Acuan Karya Seni.....	71
B. Foto Acuan dari Alam dan Benda.....	76
C. Sebagian Foto Acuan Model.....	80
D. Biodata dan Foto Penulis.....	83
E. Foto Poster Pameran.....	87
F. Foto Situasi Pameran.....	89
G. Katalogus Pameran.....	91



## DAFTAR KARYA

1. *Hegemoni*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 150 x 120 Cm.
2. *Produksi Hasrat*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 140x120 cm.
3. *Hiper Kartinian*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 150x130 Cm.
4. *Current Image of Borobudur*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 110 x 80 Cm.
5. *Perfect Origami*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas., 120 x 140 Cm.
6. *Tired*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas. 120 x 150 Cm.
7. *Under Control*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas. 110 x 140 Cm.
8. *Hiper konsumsi*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 250 x 200 Cm.
9. *Kebangkitan Citra Global*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas. 190 x 150 Cm.
10. *Iight in the Dark*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 80 x 80 Cm.
11. *The Confidence*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 60x50 cm.
12. *Cuci Otak*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 110x90 cm.
13. *The Doll*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 90 x 70 cm.
14. *Citra Kekuasaan*, 2007, Cat Minyak pada Kanvas, 60 x 50 cm.
15. *Citra Sebuah Iklan I*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 90 x 70 cm.
16. *Real Flood*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 180 x 145 cm.
17. *Muak*, 2007-2008, Cat Minyak pada Kanvas, 120 x 100 cm.
18. *Pseudo Smile*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 180 x 145 cm.
19. *Religiusitas Baru*, 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 90 x 70 cm.
20. *Kenyamanan Palsu* , 2008, Cat Minyak pada Kanvas, 90 x 70 cm.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup umat manusia. Dengan pijakan kebaruan manusia diharapkan bisa mengalami kemajuan, baik dalam sisi ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagainya. Manusia tidak hanya terpuruk dalam otoritas takdir yang melemahkan dan doktrin lain yang bersifat metafisik yang tentu saja berada di luar kekuasaan panca indra dan rasio.

Munculnya pandangan dunia materialisme-mekanis yang mempunyai prinsip mendesakralisasi realitas, memandang manusia sebagai subyek dalam meneliti alam, dan memposisikan Tuhan sebagai pencipta alam beserta hukum-hukumnya yang lalu cuci tangan telah membungkam pandangan dunia metafisika yang telah lama ada.

Pandangan dunia materialisme tersebut yang memandang realitas sebagai realitas yang dikendalikan oleh hukum-hukum alam yang deterministik, mekanistik, dan universal tak dapat disangkal telah membawa kemajuan teknologi yang sangat bermanfaat bagi manusia. Meskipun demikian pandangan dunia tersebut memiliki cacat yang cukup serius tatkala dipakai untuk memandang realitas kemanusiaan. Manusia lalu hanya dilihat sebagai benda-benda belaka yang tunduk patuh pada determinasi hukum-hukum, seperti hukum evolusi (Darwin), hukum besi sejarah (Karl Marx), hukum mekanisme pasar (Adam Smith), dan sebagainya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 16-17

Berkembangnya pemikiran yang rasionalis dan materialis telah membuahkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sampai pada titik industrialisasi, di mana dengan ilmu dan teknologi itu segala sesuatu yang bersifat materi bisa diproduksi dan direproduksi dengan cepat dan tanpa henti.

Produksi tentu saja tidak akan bisa berjalan tanpa ada konsumsi. Modal yang merupakan bahan dasar dalam proses produksi harus terus ada agar produksi terus berjalan. Oleh karena itulah produsen selalu berusaha agar apapun yang diproduksi bisa diterima oleh konsumen. Ketika proses konsumsi berjalan baik dan melebihi biaya produksi, maka akan ada nilai yang didapatkan yaitu laba. Dan laba inilah yang menjadi tujuan bagaimana produsen bisa mendapatkan sebanyak-banyaknya tanpa ada titik henti, mengingat manusia memiliki sifat yang selalu merasa kurang dan rakus.

Untuk bisa mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya, diciptakanlah citra-citra tertentu untuk menghipnotis konsumen. Dari mulai pencitraan atas produk-produk yang material sampai yang non material (mental). Dari mobil sekelas *mercy*, *handphone*, *mode*, *fashion*, makanan, sampai pada metode dan *tip-tip* tampil gaul, *smart*, percaya diri, *trendy*, nyaman, berwibawa, dan sebagainya.

Dan masyarakat kita yang hidup di negara yang sedang berkembang boleh dibilang masih dalam tahap merangkak dalam mengantisipasi wacana global. Berkembangnya media massa yang begitu cepat menambah semakin lancarnya arus budaya global masuk dalam otak masyarakat kita. Kecepatan inilah yang menyebabkan masyarakat kita harus melahap semuanya tanpa ada refleksi dan

kontemplasi. Ruang-ruang kesadaran kita sebagai manusia telah ditutup dengan banyaknya informasi, simbol beserta citra-citranya yang padat.

Pencitraan-pencitraan yang umumnya ditopang oleh media semakin lama semakin membudaya. Manipulasi citra sendiri semakin dimanfaatkan dalam pemenuhan hasrat tanpa batas di segala aspek kehidupan. Dari sosial, budaya, politik mulai dari maraknya isu disintegrasi sosial, budaya konsumtif tanpa henti, menjalarnya seni budaya yang sama sekali tidak mendidik, sampai tindak kriminal demi kekuasaan. Dan dengan reproduksi dan manipulasi pencitraan itu sendiri, fenomena-fenomena negatif tersebut terbungkus rapi, nampak menyenangkan tanpa cacat.

Dan di dalam dunia citra tersebut, menurut Yasraf ada dua keuntungan yang didapat oleh hasrat. Di satu pihak, ia mendapatkan ruang bagi perluasan saluran pelepasan arusnya, yaitu pelepasan hasrat lewat dunia simulasi (virtual); di pihak lain, memperluas ruang bagi perlawanannya terhadap kekuatan-kekuatan transendental yang membatasinya (Tuhan), dengan menciptakan substitusi-substitusi berupa *simulasi yang suci* itu sendiri.<sup>2</sup>

Oleh karena kuatnya peran citra dalam kehidupan sehari-hari kita, maka penulis ingin mengangkat **Rekonstruksi Budaya Citra** sebagai tema. Dengan berusaha memandang citra yang membudaya dalam masyarakat kebanyakan yang menjadi korban media sebagai sesuatu yang harus ditinjau, dan ditata kembali sesuai dengan cara pandang kita yang lebih dalam dan matang untuk memungkinkan munculnya pencitraan baru yang lebih baik dan bermakna bagi

---

<sup>2</sup> Alfathri Adlin (ed), *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 169

kehidupan kita dan sekaligus resistensi terhadap pencitraan-pencitraan yang justru akan menenggelamkan kita pada kehidupan yang tidak jelas dan tanpa kedalaman makna.

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk lebih memperjelas dan menghindari salah pengertian tentang judul tugas akhir ini yaitu: **Rekonstruksi Budaya Citra**, perlu diberikan penegasan arti kata-kata yang dimaksud dalam kalimat tersebut, terutama yang memiliki arti khusus. Yang artinya segala sesuatu yang berhubungan dengan pencitraan terhadap benda-benda dan fenomena lain yang saat ini penulis rasakan sudah menjadi budaya yang tak mungkin lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Kita lebih mementingkan citra dari sesuatu yang kita inginkan, apapun bentuknya. Sehingga nilai guna baik secara material maupun spiritual tidak menjadi sesuatu yang penting lagi, dan bagaimana kita bisa merekonstruksi perspektif dan fikiran kita atas fenomena budaya itu sehingga kita bisa memilah mana yang baik bagi kita dan yang tidak, sehingga kita tidak serta-merta tunduk dalam kendali pencitraan itu sendiri yang secara tidak sadar telah terlegitimasi dalam ruang sosial kita saat ini.

Konstruksi :

Adalah 1 susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb): *rumah itu kokoh karena -nya beton bertulang; 2 Ling*

susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata: *makna suatu kata ditentukan oleh – dalam kalimat atau kelompok kata.*<sup>3</sup>

**Konstruktif :**

Adalah 1 bersangkutan dengan konstruksi; 2 *ki* bersifat membina, memperbaiki, membangun, dsb: *kritiknya sangat --.*<sup>4</sup>

**Rekonstruksi :**

Adalah 1. pengembalian sbg semula: *akan dilaksanakan – dan pembanginan jalan baru di Jakarta, Bogor, ciawi*; 2. penyusunan (penggambaran) kembali: *dl pemeriksaan pendahuluan telah dibuatkan – mengenai peristiwa terjadinya pembunuhan itu.*

**Budaya :**

Adalah 1. pikiran; akal budi: *hasil --*; 2. adat istiadat: *menyelidiki bahasa dan --*; 3. sesuatu mengenai kebudayaan yg sudah berkembang (beradab, maju): *jiwa yg --*; 4. *cak* sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yg sukar diubah;<sup>5</sup>

**Citra :**

Adalah 1. rupa; gambar; gambaran; 2. *Man* gambaran yg dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3. *Sas* kesan mental atau bayangan visual yg ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yg khas dl karya prosa dan puisi; 4. *Hut* data atau informasi dr potret udara untuk bahan evaluasi;<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Lukman Ali (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 521

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 521

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 149

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 192

Dalam glosarium buku posrealitas karya Yasraf Amir Piliang dijelaskan bahwa citra adalah “ Sesuatu yang dapat ditangkap secara perseptual, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial”.<sup>7</sup>

Mengingat bahwa pencitraan-pencitraan yang kita tangkap dalam fenomena keseharian kita ada yang bersifat konstruktif dan destruktif bagi masyarakat kita, maka rekonstruksi atasnya merupakan hal yang penting untuk dimunculkan sebagai usaha dalam proses perbaikan yang tiada henti. Dan di dalamnya juga ada semacam proses reinterpretasi atas citra yang telah mapan yang sekiranya tidak mendidik dan juga adanya usaha memunculkan citra lama yang sekiranya positif yang telah hilang akibat hegemoni citra baru yang destruktif.

Maka yang dimaksud dengan judul “**Rekonstruksi Budaya Citra**” adalah sebuah proses menata ulang serpihan citra-citra luhur budaya kita yang hancur dan hamparan citra-citra baru yang pada umumnya bersifat destruktif, imanen, hedonis dalam sosial masyarakat kita dan sudah menjadi semacam tuntunan gaya hidup yang harus selalu diikuti tanpa pertimbangan lebih dalam. Citra-citra itu menurut penulis sudah menjadi semacam budaya, yaitu budaya citra yang dipicu oleh munculnya tren-tren yang tidak mendidik.

Rekonstruksi budaya citra itu sendiri merupakan tahapan dari proses penjabaran atas kenyataan kondisi sosial budaya saat ini yang lebih dikendalikan oleh pencitraan, memberikan kritik yang membangun atas kondisi tersebut, sampai pada tawaran pemikiran penulis yang diharapkan bisa menjadi salah satu

---

<sup>7</sup> Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas*, glosarium, (Yogyakarta: Jalasutra,2004), hal. 15

solusi bagaimana kita bisa mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik untuk menata hidup di hari kemudian. Semua itu tentunya akan dikemas melalui bahasa visual dengan karakter dan simbol-simbol penulis dalam lukisan.

## **B. Latar Belakang Timbulnya Ide**

Manusia tercipta di dunia ini membawa identitas, yang berbeda dengan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan benda yang lain. Meskipun ada naluri seperti binatang, akan tetapi manusia memiliki akal fikiran yang bisa digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti berkreasi (*homo creator*), mempertimbangkan baik dan buruk (*moralitas*) dan sebagainya.

Seperti yang pernah dikemukakan Freud, manusia yang mempunyai jiwa yang sehat memiliki kepribadian yang meliputi sistem-sistem yang penting, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* dalam bentuk mualanya adalah suatu alat refleksi yang segera melepaskan melalui saluran motoris setiap rangsang sensoris yang tiba padanya, sumber energi rohani dan tempat berkumpulnya naluri-naluri. Ia tidak bisa diperintah akal atau logika, tidak punya nilai, etika, atau akhlak. Ia hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan. Kalau *id* dikuasai oleh prinsip kesenangan, *ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan. Tujuannya adalah untuk menagguhkan peredaan energi sampai benda nyata yang akan memuaskan keperluan telah ditemukan dalam kewajaran. Sedangkan *super ego* adalah cabang moral atau cabang keadilan dalam kepribadian. *Super ego* lebih

mewakili alam ideal dan kesempurnaan daripada alam nyata atau ke arah kesenangan.<sup>8</sup>

Dilihat dari penjelasan tersebut, peranan moral dalam konstruksi manusia yang sempurna adalah keharusan, karena apabila tidak, maka tak ada bedanya antara manusia dan binatang. Bahkan dalam perspektif islam manusia menjadi lebih hina, karena dibekali akal, sedang binatang tidak, seperti yang dijelaskan Al-Qur'an, dalam Surat Attiin, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Aku telah ciptakan manusia itu dalam bentuk yang paling sempurna. Dan kemudian Aku membalikkannya menjadi makhluk yang paling hina. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh..... dst".

Manusia juga memiliki karakteristik yang lain, yaitu lingkaran fungsionalnya tidak hanya berkembang secara kuantitatif, akan tetapi juga mengalami perubahan-perubahan kualitatif. Manusia telah menemukan cara baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terdapatnya *sistem simbolis* dalam diri manusia menyebabkan manusia tidak hanya hidup dalam realitas yang lebih luas saja, dan boleh dikatakan, manusia hidup dalam *dimensi* realitas yang baru.<sup>9</sup>

Kehidupan manusia tidak hanya sebatas dalam dunia fisik semata, manusia hidup dalam suatu dunia simbolis. Bahasa, mite, seni, agama adalah bagian-bagian dunia simbolis ini. Semua itu merupakan bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis, tali-temali yang rumit dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> lihat Calvin S. Hall, *Libido Kekuasaan Sigmund Freud*, (Yogyakarta: Terawang, 2000), hal. 17-34

<sup>9</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: sebuah esei tentang manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990)

manusia.<sup>10</sup> Semua bagian itu saling terkait, kita tidak bisa memisahkan bagian-bagian itu dalam kehidupan.

Dengan kondisi yang tidak pernah lepas dari simbol-simbol tersebut ingin rasanya kita berfikir tentang diri sendiri. Dengan menyangang almamater manusia, apakah diri kita sudah merasa menjadi manusia. Apakah sudah merasa akan keterkaitan simbol-simbol itu dalam cara pandang kita, atau justru kita masih mengerdilkan cara pandang terhadap sesuatu dengan mengkotak-kotakkan sesuatu di ruangnya sendiri dan tidak pernah menyadari bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia itu punya keterkaitan.

Keterkaitan ini yang menjadikan manusia tidak akan pernah lepas dari elemen-elemen yang penting seperti agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Seperti pepatah mengatakan: “dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah, dan dengan agama hidup menjadi terarah.”

Menyikapi kehidupan ini, manusia yang mempunyai keterkaitan sosial dengan manusia lain tidak lepas dari apa yang dinamakan tanggung jawab. Tanpa tanggungjawab manusia sebagai individu akan bertindak semaunya dan sebebannya yang justru akan melanggar kebebasan orang lain. Seperti pengertian manusia yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja:

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna badan dan akalunya, ia berbeda dengan mamalia lain, karena susunan otaknya, alat-alat untuk berbicara, tangannya, sikap badan jika berjalan, ia memiliki sifat sebagai berikut, ia terdiri dari zat dan roh, jasmani dan rohani. Ia pada umumnya aktif dan dinamis, manusia memiliki dorongan-dorongan pokok, lapar, haus, seks, takut, dan lain-lain, manusia memiliki dasar sosial ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia bersama-sama dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Manusia mencapai disintegrasi

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 39

pendidikan berusaha menemukan unsur-unsur yang menyatukan, manusia bebas dalam kemauannya untuk menghadapi masalah-masalah yang dijumpainya dan mengambil keputusan-keputusan atas dasar motif-motif tertentu, kebebasan ini membawa tanggung jawab.<sup>11</sup>

Dari penjelasan tentang hal-hal di atas dan melihat gejala fakta yang ada, kiranya kita perlu introspeksi diri dalam memilah, dan bersikap. Media informasi yang berkembang jauh lebih pesat yang di dalamnya sarat dengan muatan ideologi, kepentingan demi kekuasaan, dan stabilisasi harga diri kelompok tertentu yang mempunyai kekuatan telah menghipnotis kita untuk ikut melegitimasi secara tidak langsung. Hegemoni mereka atas wilayah kemanusiaan kita tentu tidak akan berhasil dengan mudah tanpa adanya manipulasi dengan menciptakan mitos dan citra baru yang sebagian besar melalui media.

Kita dibuat tidak sadar dan terlena dengan citra-citra yang mereka tawarkan sehingga sering kehilangan arah mau dibawa kemana hidup kita. Dengan serta merta mengikuti setiap citraan yang disajikan melalui media, kita diberlakukan seperti halnya budak atau robot yang harus tunduk atas perintahnya yang terkemas halus. Semakin sempurna citra dibentuk dan direkayasa, semakin jauh pula kita akan mengenal siapa hakikat diri kita sebagai manusia dan semakin jauh pula realitas kita tinggalkan. Dengan kata lain, citra-citra manipulatif dengan kekuatan hegemoninya telah menyebabkan dehumanisasi.

Citraan seperti yang diungkapkan Yasraf dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki unsur penanda dan petanda. Ilustrasi antara manusia dan citraannya

---

<sup>11</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, cetakan III, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 205

dapat diibaratkan seperti ketika seseorang bercermin. Seseorang (penanda) akan melihat bayangan dirinya (petanda) di cermin. Penanda ini akan terus mencari citraan yang tepat yang dapat mewakili dirinya. Karena itu, manusia sebagai penanda akan mencari-cari petanda (citraan) yang sesuai dengan yang dihasratkannya. Singkatnya, persoalan citraan ini tidak akan lepas dari hasrat seseorang untuk eksis dan tampil dalam kerumunan orang banyak.<sup>12</sup> Meskipun nantinya tetap bermuara pada kepentingan kapitalis yang juga merupakan produsen dalam tren citra.

Kekuatan citra-citra itulah yang pada saat ini membentuk semacam konstruksi sosial budaya yang tidak jelas. Sebuah tatanan pemikiran yang terbentuk dalam setiap individu yang selalu haus akan kebutuhan kultural sebagai anak zaman yang membutuhkan informasi zamannya masing-masing yang pada akhirnya diaplikasikan dalam gaya hidup. Informasi budaya yang sangat padat itulah yang akhirnya mengarahkan dan menuntun jalan hidup kita. Dengan kata lain, hidup kita dikendalikan media dan masuk dalam budaya yang pernah disinggung St. Sunardi sebagai budaya iklan.

Iklan dikatakan sebagai budaya dilihat dari hakikat dan corak promosionalnya. Iklan mempunyai sarat memadai untuk menjadi budaya. Karena kepentingan iklan adalah konsumsi, maka budaya yang dihasilkan dapat kita sebut sebagai budaya konsumsi atau budaya promosional. Konflik kepentingan di masyarakat konsumen dan masyarakat produsen juga dapat dilihat sebagai konflik dalam konsumsi. Konsumsi melahirkan persaingan antar para konsumen. Budaya

---

<sup>12</sup> Alfathri Adlin (editor), *Menggeledah Hasrat : Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 413

iklan bukan hanya melahirkan *jor-joran* melainkan melegitimasi *jor-joran*. Dari berbagai aspek, *jor-joran* secara sepintas dapat dibenarkan kecuali dari segi moral! Budaya iklan adalah seni mengonsumsi.<sup>13</sup>

Iklan yang ditawarkan tentu saja dikonsumsi tidak sebatas visualisasi dan kata-kata dalam media, akan tetapi citra-citra yang ada di baliknya. Seperti yang dikatakan Barthes, sebuah pesan atau teks dalam media selalu membuat kita melakukan pembacaan yang kedua. Ketika dalam televisi seorang selebriti mengatakan, “Dengan berpakaian seperti Spears, aku makin merasa seksi dan pede”, maka seolah-olah dia juga mengatakan, “bagaimana jika pemirsa mencobanya, agar tampil modern, seksi, sensual ....dan seterusnya”.

Citra di balik iklan itu kemudian mamacu hasrat kita untuk ikut membudayakannya menjadi semacam budaya citra. Citra pun bisa dikatakan sebagai budaya karena kekuatannya menggerakkan arah kita dalam beraktivitas. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, terciptalah semacam konstruksi budaya citra di mana pencitraan menjadi hal yang vital dalam menentukan aktivitas sosial budaya masyarakat, baik citra yang bersifat positif maupun negatif.

Mengingat penulis juga merupakan bagian dari polemik atau bahkan korban seperti yang diuraikan di atas, maka perlu kiranya hal-hal di atas yang penulis rasakan sebagai masalah untuk disikapi dan segala pola pikir kita dalam mencerna apapun yang ditawarkan media dan fakta sosial kita. Pencitraan-pencitraan yang diusung media apapun bentuknya hanya merupakan hamparan segala bentuk tawaran yang mentah, tidak serta merta harus diamini. Baik dan

---

<sup>13</sup> St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hal. 215

buruknya tentu menjadi sesuatu yang penting untuk ditata kembali atau direkonstruksi ke dalam sebuah pola pikir yang lebih seimbang dan dewasa, karena sangat mempengaruhi kadar kemanusiaan kita. Bagi penulis, kadar kemanusiaan kita bisa diukur sejauh mana kita menyadari akan adanya keterkaitan aspek-aspek yang telah diuraikan di atas. Sikap dan keinginan untuk merekonstruksi itulah yang menjadi dasar ide dalam berkarya. Karena bagi penulis, berkarya adalah semacam proses rekonstruksi tiada henti menjadi manusia yang ideal.

### **C. Tujuan dan manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Sebagai catatan, luapan ekspresi dan sikap atas kondisi sosial budaya kita yang tidak menentu akibat kurang dewasanya sebagian dari kita dalam mencerna apa yang ditawarkan media dan lingkungan kita.
- b. Menciptakan lukisan dengan mengeksplorasi teknik yang berbeda agar tidak monoton dan terkesan asal ikut tren yang akhir-akhir ini sangat terasa dan agar karakter kita nampak sebagai wujud eksplorasi yang sungguh-sungguh sehingga apresiasi tidak jenuh dan lebih menghargai setelah melihat karya yang disuguhkan penulis.

#### **2. Manfaat :**

- a. Isi yang terkandung dalam lukisan nantinya sebagai nasehat dalam menata diri sendiri khususnya dan penikmat pada umumnya.

- b. Memahami hakikat pribadi, manusia, masyarakat dan bagaimana kita memilah dan memilih setiap citraan yang hadir dengan segala manipulasinya agar kita tidak terjebak dalam kendali orang lain yang mungkin merugikan kita.
- c. Apresiasi nantinya bisa menerima, mencermati sebagai bahan renungan, dialog, hiburan, koreksi, dan memberikan kritik ataupun nasehat sehingga memberikan perspektif dan makna baru bagi penulis dalam memahami realitas.
- d. Dengan rekonstruksi dan introspeksi, kita bisa memahami hakikat arti hidup kita sebagai manusia dan makhluk yang tidak serta merta tunduk pada citra-citra yang dibentuk manusia lain yang mungkin menghancurkan dan membentuk citraan baru yang positif dan bermanfaat serta sadar akan adanya ruang spiritual kita dalam menerima realitas ketuhanan.